

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kesehatan gigi dan mulut masih sering sekali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Padahal seperti yang diketahui, gigi dan mulut merupakan “pintu gerbang” masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Gigi berlubang yang disebabkan oleh indeks plak yang tinggi masih banyak dikeluhkan baik oleh anak-anak maupun dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup dimana mereka akan mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki risiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi dan berkurangnya waktu belajar di sekolah.¹

Data kesehatan gigi dan mulut di dunia menyebutkan seperlima dari populasi dunia ialah kelompok usia 10-19 tahun yang didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai kelompok sasaran penting untuk pembangunan kesehatan gigi dan mulut. WHO merekomendasikan bahwa pelajar sekolah merupakan kelompok yang tepat untuk dilakukannya upaya promosi kesehatan dalam menjaga kesehatan rongga mulut serta jaringan di sekitarnya.² Penelitian di *United States* pada tahun 2008 menjelaskan bahwa anak usia 10-18 dapat memiliki beberapa masalah kesehatan seperti: berpotensi memiliki risiko karies yang tinggi, berisiko tinggi memiliki kelainan traumatik dan periodontal, berpotensi gizi buruk, meningkatnya keinginan dan kesadaran estetik, kompleksitas perawatan ortodontik dan restorasi gigi, fobia dental, potensi penggunaan tembakau, alkohol, dan obat-obatan lainnya, kehamilan, gangguan makan, dan kebutuhan tentang sosial dan psikologis.³

Begitu pun halnya di Indonesia, persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut terakhir menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Dari penduduk yang

mempunyai kesehatan gigi dan mulut persentase penduduk yang menerima perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013. Sama halnya dengan EMD (*Effective Medical Demand*) yang didefinisikan sebagai persentase penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir dikali persentase penduduk yang menerima perawatan atau pengobatan gigi dari tenaga medis kesehatan gigi (dokter gigi dan perawat gigi) meningkat dari tahun 2007 (6,9%) menjadi 8,1% tahun 2013. Data tersebut menunjukkan masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut.⁴

RISKESDAS tahun 2013 juga menjelaskan angka DMF-T Nasional sebesar 4,6 ini berarti rata-rata kerusakan gigi penduduk Indonesia 5 gigi per orang. Prevalensi nasional yang menyikat gigi tiap hari sebesar 94,2% dan yang mengikuti rekomendasi menyikat gigi pada waktu yang tepat yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam hanya 2,3%. Kebanyakan masyarakat atau 76,6% menyikat gigi di saat mandi pagi atau sore hari. Begitupun dengan persentase perilaku penduduk umur 10 tahun ke atas yaitu seperti umur 10-12 tahun yang menyikat gigi dengan benar dari 7,3% di tahun 2007 menurun menjadi 2,3% di tahun 2013.⁴ Provinsi DKI Jakarta menduduki proporsi tertinggi penduduk yang menyikat gigi setiap hari (98,1%), namun hanya 3,5% penduduk yang berperilaku benar dalam menyikat gigi.⁴ Gigi yang jarang dibersihkan akan menyebabkan sisa-sisa makanan yang tertinggal di rongga mulut kemudian mengendap di dalam mulut menjadi akumulasi plak.² Penelitian Praktinjo tahun 2015 menjelaskan kebiasaan menyikat gigi yang salah inilah yang menyebabkan kondisi lebih dari 70% masyarakat Indonesia mengalami gigi berlubang karena akumulasi plak,⁵ hal tersebut mungkin disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.¹

Menurut sudut pandang Islam, Islam mengajarkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an yang mengingatkan manusia agar selalu menjaga kebersihan dan kesucian.⁶

Allah SWT berfirman :⁷

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

”... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al Baqarah (2): 222).⁷

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran yang masih kurang di Indonesia terhadap perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dicapai dengan memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut baik individu, kelompok, atau masyarakat. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah upaya untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku baik dan memotivasi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut dan memberikan pengertian cara-cara memelihara kesehatan gigi dan mulut.⁸

Berdasarkan paparan tersebut ditinjau dari sudut pandang Islam, pendidikan kesehatan gigi sangat dianjurkan bagi umat Islam khususnya bagi dokter gigi dalam rangka saling tolong menolong (*musyarokah*).⁹ Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, hadits dari sahabat Uqbah bin’ Amr bin Tsa’labah *radhiallahu ’anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu ’alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (HR. Muslim no. 1893).¹⁰

Adapun dijelaskan dalam hadist lain yaitu beberapa amalan kebaikan yang tidak terputus sampai akhir hayat. Rasulullah *Shallallahu ’alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Apabila anak Adam (manusia) mati maka terputuslah amalnya kecuali 3 hal; bersedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. (HR. Muslim 1631).*¹¹

Memperoleh pendidikan kesehatan merupakan tanggung jawab bersama, pendidikan kesehatan gigi pada anak sangat penting sehingga diperlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan kesehatan (*health knowledge*), sikap dan perilaku (*health behavior*) yang sehat khususnya kesehatan gigi dan mulut terutama pada umur 10-12 tahun yang termasuk masa kritis baik bagi pertumbuhan gigi geliginya juga bagi perkembangan jiwanya sehingga metode yang digunakan dapat berpengaruh lebih lama pada memori anak terhadap pengetahuan, sikap, perilakunya.¹²

Namun ternyata, berdasarkan penelitian Kessels tahun 2018 bahwa 40% - 80% informasi kesehatan yang diberikan oleh praktisi kesehatan terlupakan dengan segera dan 50% informasi yang diingat pun salah. Salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan kesehatan adalah teknik komunikasi yang efektif.¹³ Mengembangkan teknik komunikasi secara efektif dapat mengurangi kesalahpahaman informasi yang diterima oleh pasien dan dapat meningkatkan kemungkinan perawatan yang sesuai dalam mencapai tujuan kesehatan gigi dan mulut yang baik. Tantangan memberikan komunikasi yang sesuai terhadap pasien dalam penyuluhan kesehatan lebih didahulukan karena pemahaman kesehatan dasar yang masih kurang pada setiap individu.¹⁴

Pendidikan kesehatan sebaiknya diberikan pada tahap hidup yang paling berpengaruh sesuai dengan perkembangan kemampuan kognitif, karena secara umum diketahui bahwa menyikat gigi pada anak di bawah 10 tahun kurang efisien disebabkan kurangnya motivasi dan ketangkasan yang buruk pada usia tersebut. Diperlukannya pendidikan kesehatan dengan metode yang tepat, maka dapat memberikan hasil yang positif terhadap perilaku kesehatannya dan penanaman kebiasaan yang diinginkan¹⁵

Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode, antara lain wawancara, ceramah, diskusi dan bermain peran, tetapi tidak semua orang atau anak bisa menerima berbagai metode penyuluhan dengan mudah. Berhasil atau

tidaknya penyuluhan ditentukan oleh komponen penting yaitu penyuluh, sasaran, pesan, dan media.¹⁶

Pada umumnya metode yang digunakan dalam promosi kesehatan hanyalah metode penyuluhan konvensional biasa ataupun yang terbaru dan umum dimasyarakat saat ini adalah penyuluhan audiovisual menggunakan media video. Media video merupakan salah satu media penyuluhan yang membutuhkan modalitas anak antara lain *auditory* dan *visual*.¹⁶ Penelitian Damafitra tahun 2015 menjelaskan, media video lebih efektif dan lebih baik untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan nilai *mean rank* yang lebih besar yaitu 14,05 dibandingkan dengan metode ceramah seperti program penyuluhan pada umumnya yang hanya dapat memaparkan materi teoritis yaitu 7,65. Salah satu penggunaan media video adalah dengan menggunakan *Intraoral Camera* pada edukasi kesehatan gigi dan mulut yang dapat mempermudah dokter gigi untuk memberikan edukasi kepada pasien secara efektif dalam bentuk gambar. Sehingga pada penelitian ini digunakan media video seperti pada *Intraoral Camera*, karena media video memiliki keuntungan yaitu dapat mengulang materi penjelasan penyuluhan untuk menambah kejelasan anak dan dapat menampilkan gambar bergerak yang cukup esensial. Media video digunakan untuk pembelajaran yang menuntut penguasaan sebuah materi, gambar yang muncul membuat anak tidak cepat bosan sehingga dapat mendorong anak untuk mengetahui lebih jauh materi yang disampaikan.¹⁶

Intraoral Camera merupakan teknologi inovasi yang sedang dikembangkan di dunia kedokteran gigi. Penggunaan *Intraoral Camera* sudah dikenal selama beberapa tahun namun penggunaannya sebagai media edukasi masih terbatas atau masih belum dikenal. Penggunaan *Intraoral Camera* harus digunakan secara luas dalam kegiatan edukasi terutama tentang kesehatan rongga mulut diri sendiri. Program kesehatan gigi dan mulut sekolah harus mengintegrasikan penggunaan *Intraoral Camera* selama melakukan skrining, edukasi dan motivasi pada anak.¹⁷ *Intraoral Camera* adalah alat kecil yang dapat digenggam dimana terdapat lensa yang dapat difokuskan yang digunakan untuk melihat keadaan rongga mulut, dengan menggunakan *Intraoral Camera* anak tidak hanya diajak untuk mengetahui

materi dan praktik menyikat gigi yang benar tetapi juga dapat mengetahui kondisi gigi dan melihat sendiri kesehatan rongga mulutnya di layar monitor.^{18,19} Sekarang ini *Intraoral Camera* mudah dibawa, tidak lagi menjadi barang yang mahal dan bukan hanya dokter gigi yang dapat memakainya. Penggunaan *Intraoral Camera* dapat meningkatkan memotivasi diri ketika seseorang dapat memvisualisasikan sendiri lokasi dari retensi plak dibandingkan hanya melihat melalui penjelasan teori saja.¹⁷

Berdasarkan pengalaman melihat gigi sendiri, diharapkan anak semakin sadar dan mengetahui tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi sendiri dan lebih termotivasi untuk merawat dan menyikat gigi sehari-hari. Kebanyakan anak mendapatkan pengetahuan tentang kebersihan rongga mulut melalui orang tua anak tersebut. Tidak hanya anak, orang tua pun bisa melihat langsung kondisi gigi anak tersebut khususnya kondisi gigi anak yang tergolong kurang baik, dan dapat lebih menerima penjelasan dari tenaga kesehatan tentang penanganan yang tepat untuk gigi anak.¹⁹

Tingginya prevalensi penyakit gigi dan mulut pada umumnya disebabkan oleh faktor perilaku dan pelayanan kesehatan gigi yang belum merata. Selain itu penyebab utama terjadinya kerusakan gigi berawal dari bagaimana pola hidup manusia itu sendiri. Sebab tanpa adanya perawatan dan perhatian khusus pada gigi akan memperbesar kemungkinan kerusakan gigi sejak dini.²⁰ Berdasarkan hal ini maka diperlukan adanya penyuluhan dengan media yang tepat dalam mengedukasikan kesehatan gigi dan mulut pada anak, dalam penelitian ini dilakukan edukasi kesehatan rongga mulut baik berupa teknik menyikat gigi ataupun edukasi kesehatan rongga mulut secara keseluruhan pada anak menggunakan metode terbaru seperti dengan bantuan media *Intraoral Camera* serta mengetahui penggunaan teknologi *Intraoral Camera* dan ditinjau dari sisi Islam. Sehingga didapatkan edukasi kesehatan baru yang diharapkan menarik, efektif serta edukatif dalam memotivasi anak untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

Banyaknya masalah kesehatan yang akan ditimbulkan jika minimnya pengetahuan dari orang tua ataupun anak akan pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut, membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang efektivitas

penggunaan media inovasi *Intraoral Camera* terhadap indeks plak dalam penyuluhan kesehatan rongga mulut pada murid SDN Kampung Rawa 01 Pagi dan tinjauannya dari sisi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat dipilih sebagai metode yang menarik, efektif dan edukatif digunakan dalam kegiatan edukasi pada anak usia 10-12 tahun dikarenakan pada usia ini merupakan masa intelektual yaitu lebih mudah di didik dibandingkan dengan masa sebelumnya atau sesudahnya sehingga terjadinya peningkatan akan pemahaman dengan jangka waktu yang lebih lama tentang menjaga kebersihan rongga mulut serta dapat memperbaiki status kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Metode inovasi tersebut diharapkan juga bagi tenaga kesehatan mampu untuk menyesuaikan perkembangan teknologi dan dapat lebih cermat dalam menghadapi berbagai kondisi masyarakat pada saat memberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut di era globalisasi saat ini. Kondisi sosioekonomi tidak boleh menghalangi anak untuk belajar dan tereduksi mengenai pengetahuan kesehatan gigi serta tidak boleh menghalangi anak untuk menikmati pelayanan kesehatan gigi yang memadai dan berkualitas.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana efektivitas dari media inovasi dengan menggunakan *Intraoral Camera* sebagai media penyuluhan kesehatan terbaru terhadap peningkatan kesehatan rongga mulut pada anak?
2. Apakah media inovasi dengan menggunakan *Intraoral Camera* dapat mempengaruhi penurunan indeks plak pada anak?
3. Bagaimana pengaruh media inovasi terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai kebiasaan menyikat gigi pada anak ?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai penggunaan media inovasi *Intraoral Camera* dalam pengembangan ilmu pengetahuan kedokteran gigi sebagai media kesehatan rongga mulut pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan media inovasi *Intraoral Camera* sebagai media penyuluhan kesehatan terbaru terhadap peningkatan kesehatan rongga mulut anak
- Mengetahui pengaruh metode inovasi dengan menggunakan *Intraoral Camera* dalam menurunkan tingkat indeks plak pada anak
- Mengetahui pengaruh metode inovasi dengan menggunakan *Intraoral Camera* terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai kebiasaan menyikat gigi pada anak
- Mengetahui metode edukasi kesehatan rongga mulut yang sesuai dengan Syariat Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran gigi

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

- Peneliti dapat mengetahui efektivitas dari penggunaan *Intraoral Camera* dalam kegiatan edukasi kesehatan rongga mulut pada anak
- Peneliti dapat mengetahui efektivitas dari penggunaan *Intraoral Camera* terhadap penurunan indeks plak
- Peneliti dapat mengetahui efektivitas penggunaan *Intraoral Camera* terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan dihubungkan dengan kebiasaan menyikat gigi pada anak
- Peneliti dapat mengetahui inovasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tinjauannya dari sisi Islam di bidang kedokteran gigi

b. Bagi Subjek

- Mendapatkan pengetahuan dari metode *Intraoral Camera* melalui penyuluhan kesehatan rongga mulut untuk meningkatkan kesehatan rongga mulut sehingga dapat mengaplikasikan setiap hari

- Membantu meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dari edukasi menggunakan *Intraoral Camera* terhadap kesehatan rongga mulut pada anak

c. Bagi Masyarakat

- Mendapatkan pengetahuan dari metode edukasi kesehatan rongga mulut sehingga masyarakat dapat mengaplikasikan setiap hari
- Membantu meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan melalui edukasi menggunakan *Intraoral Camera* sehingga dapat meningkatkan kesehatan rongga mulut masyarakat
- Menumbuhkan semangat menjaga kesehatan rongga mulut di masyarakat sesuai tuntunan Syariat Islam

d. Bagi Institusi Pendidikan dan Kesehatan

- Memberikan informasi kepada institusi pendidikan dan kesehatan mengenai media inovasi *Intraoral Camera* dalam menjaga kesehatan rongga mulut
- Mempermudah kinerja institusi pendidikan dan kesehatan dalam mensosialisasikan informasi mengenai metode edukasi dalam menjaga kebersihan rongga mulut kepada masyarakat luas
- Mampu menerapkan metode edukasi yang baik mengenai kesehatan rongga mulut sesuai Syariat Islam